



SUPREMASI YESUS DI ERA POSTMODERN: MENELUSURI KRISTOLOGI ATHANASIUS DALAM TEORI DAN PRAKSIS

Anggi Maringan Hasiholan
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Anggi.tambunan@stftjakarta.ac.id

Abstract

This article provides a brief overview of the reception of the theory and practice of Athanasian Christology in the postmodern era. As the Apostle defending the Council of Nicaea, Athanasius's thoughts and practice are worth exploring, especially regarding his soteriology and Christology. This research examines Athanasius' Christology and soteriology to be implemented for Christianity in the postmodern era. The research method used is descriptive qualitative with a historical approach. The research results show that Athanasius viewed humans as initially created in a right relationship with God, but sin separated humans from God. Man fell into a state of sin and destruction and lost his actual life and genuine relationship with the Creator. However, a loving God sent His Son, Jesus Christ, to restore and save humanity. This is where the Logos of God works in humanity's creation, preservation, and salvation. Athanasius's concept influenced the church's concept of salvation today, and the impact of Athanasius's thought became a reference for the church in the doctrine of salvation. In internalization for postmodern society, four steps can be taken, namely (i) clarity, (ii) credibility, (iii) reasonable, and (iv) intimacy.

Keywords: Athanasius; Christology; Postmodern; Supermation

Abstrak

Artikel ini memberikan tinjauan singkat mengenai penerimaan teori dan praksis Kristologi Athanasius di era postmodern. Athanasius sebagai Rasul pembela konsili Nicea patut untuk ditelusuri pemikiran dan praksisnya, khususnya tentang soteriologi dan kristologinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kristologi dan soteriologi Athanasius untuk diimplementasikan bagi kekristenan di era postmodern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Athanasius memandang manusia pada mulanya diciptakan dalam hubungan yang benar dengan Allah, tetapi dosa memisahkan manusia dari Allah. Manusia jatuh ke dalam keadaan dosa dan kehancuran serta kehilangan kehidupan sejatinya dan hubungan yang benar dengan Sang Pencipta. Tetapi Allah yang pengasih mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk memulihkan dan menyelamatkan umat manusia. Disinilah *Logos* Allah berkarya dalam penciptaan, penyelenggaraan, dan penyelamatan umat manusia. Konsep Athanasius ini mempengaruhi konsep keselamatan gereja masa kini, dan dampak pemikiran Athanasius ini menjadi sebuah acuan bagi gereja dalam doktrin keselamatan. Dalam internalisasi bagi masyarakat postmodern, terdapat empat langkah yang dapat dilakukan, yaitu (i) kejelasan; (ii) kredibilitas; (iii) masuk akal; (iv) intimasi.

Kata Kunci: Athanasius; Kristologi; Postmodern; Supremasi

PENDAHULUAN

Etos postmodern tidak dapat dihindari. Postmodern merambah ke seluruh bidang dan kajian ilmu, termasuk teologi dalam tataran teori dan praksis. Siapa saja dapat memberikan komentar terhadap doktrin ini dengan perspektif yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kajian-kajian kontemporer yang disajikan tidak mengakar pada sejarah yang kuat. Padahal, kajian sejarah, jika sesuai dengan sifatnya, harus misional di sepanjang abad. Salah satu bapa gereja yang masih jarang diungkapkan karyanya adalah Athanasius.

Secara kuantitatif, penerimaan karya-karya Athanasius sangat sedikit dibandingkan dengan Agustinus untuk mempengaruhi teologi Protestan. Bram van de Beek bahkan menyatakan karya Athanasius jarang dikutip, bahkan hampir tidak pernah dirujuk, padahal banyak tema yang menguatkan iman Kristen darinya, seperti kristologi, soteriologi, pneumatologi, dan epistemologi teologi (Van De Beek 2010). Meskipun demikian, Everett Ferguson dalam bukunya *Church History Volume 1: From Christ to the*

Pre-Reformation menyatakan Athanasius adalah figure yang sentral dalam melahirkan doktrin-doktrin Kristen (Ferguson 2013, 204). Dari banyaknya tema yang dapat diangkat untuk pembelaan sejarah dari Athanasius, tema soteriologi perlu direvitalisasi dalam diskusi-diskusi kontemporer.

Secara sederhana, konsep keselamatan dalam gereja adalah salah satu hal yang harus dipahami oleh orang Kristen. Mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia (Van Wilgenburg 2010). Ilmu yang mempelajari Kristus disebut sebagai Kristologi. Kristologi adalah studi atau disiplin ilmu yang mempelajari Yesus Kristus, tokoh sentral dalam agama Kristen. Istilah "Kristologi" berasal dari gabungan kata *Kristos* (Kristus) dan *logos* (ilmu atau studi). Kristologi mencakup berbagai aspek, seperti teologi, sejarah, filsafat, dan pemahaman akan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus (M. Butarbutar 2018). Dalam konteks Kekristenan, Kristologi berusaha untuk memahami dan menjelaskan identitas, sifat, misi, dan karya Yesus Kristus. Studi ini melibatkan analisis teks-teks Alkitab

dan tulisan-tulisan bapa-bapa gereja, salah satunya Athanasius.

Meskipun bukan seorang penulis atau teolog karena pilihannya, Athanasius menulis banyak teks yang muncul karena kebutuhan pada masa itu untuk menjaga doktrin gereja, yang sebagian besar merupakan tanggapan teologis terhadap kontroversi Arianisme. Dalam memaparkan dan mendefinisikan doktrin inkarnasi, Athanasius memandang inkarnasi Firman Tuhan sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menunjukkan sarana dan perlunya pemulihan, pembaharuan, dan penebusan umat manusia melalui pribadi dan karya Yesus Kristus - Putra Allah dan Firman yang menjadi manusia (Schellenberg 2021, 2).

Athanasius memiliki karya yang memberikan konsep soteriologi yang solit. Setelah dirinya menjadi Uskup Gereja Aleksandria pada 328, dia menulis sebuah risalah berjudul *Contra Gentes (CG)* dan *De Incarnatione (DI)*. Peneliti akan berfokus pada dua karya ini karena para akademisi yang bergelut dalam studi Patristik sepakat bahwa dua karya ini adalah risalah doktrinal

paling awal dari Athanasius (Sendjaja 2012).

Penelitian ini merupakan kajian mengenai sumber-sumber Athanasius yang mencatat mengenai soteriologi yang dapat diinternalisasi dalam teori dan praksis bagi jemaat di era postmodern. Penelitian mengenai Athanasius pernah dilakukan oleh John R. Meyer yang berpendapat bahwa Athanasius memiliki risalah yang sejajar dengan bapa gereja lain dalam memperkuat soteriologi Kristen (Theology and Meyer 1992). Sedangkan Hendri M. Sendjaja yang membahas tentang dua risalah Athanasius, *Contra Gentes (CG)* dan *De Incarnatione (DI)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua risalah itu menunjukkan Kristologi yang solid (Sendjaja 2012). Dari dua penelitian di atas, belum ada yang secara khusus mengkaji pemikiran Athanasius tentang soteriologi dan diimplementasikan pada era postmodern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan

sejarah peneliti pilih karena hendak menelusuri berbagai sumber-sumber kuno yang dapat dipertanggungjawabkan (Hasiholan and Setyobekti 2021). Artikel ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, peneliti menjelaskan selayang pandang sejarah Athanasius agar para pembaca dapat berkenalan dengan tokoh ini. Kedua, peneliti memaparkan konsep soteriologi Athanasius dari sumber-sumber sejarah. Bagian terakhir, peneliti melakukan analisis terhadap pemikiran Athanasius dan implikasinya bagi teori dan praksis soteriologi di era postmodern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Athanasius

Pendidikan filsafat, retorik, hukum, dan Agama Kristen menghiasi pemikiran Athanasius. Lahir di Alexandria, Mesir sekitar tahun 296 Masehi, Athanasius kecil adalah seorang yang gemar belajar. Dirinya bukan dari keluarga bangsawan Mesir, tetapi kecakapan dalam bahasa Koptik dan Yunani sangat baik (Barnes 2001, 13). Memang beberapa ahli tidak setuju tentang kemampuan bahasa

Koptiknya dan menganggap karyanya dalam bahasa Koptik adalah terjemahan dari bahasa Yunani. Namun, beberapa karyanya dalam bahasa Koptik masih dapat diakses hingga saat ini menunjukkan kemampuan bahasa Koptiknya juga baik.

Kehidupan batin Athanasius adalah kunci untuk memahami cara bertindaknya dan kunci untuk memahami kedalaman spiritual. Bahkan, melalui panggilan ilahi, Athanasius menerima tanggung jawab untuk menjadi mercusuar dalam Gereja yang “dilanda badai”. Dia adalah orang yang ramah, menjalani kehidupan suci dan dia dicintai oleh semua orang yang berkehendak baik. Hanya karena kasihnya terhadap Juruselamatnya, Gereja, dan umat beriman, dia terkadang menjadi marah terhadap bid’ah yang keras kepala. Möhler menekankan aliansi dan solidaritas mendalam Athanasius dengan Gereja dan tradisinya (Möhler 1928).

Uskup Alexander merupakan guru Athanasius dalam filsafat (khususnya Stoic dan *Middle Platonic*) dan kekristenan (Jacobs 2002). Perkenalannya dengan uskup

Alexander membuatnya akrab dengan konsili ekumenis Nicea 325. Ketika itu, dirinya ikut hadir sebagai pendamping (*coadjutor*) Uskup Alexander (Dragas 2005). Tidak jelas tugas utama *Coadjutor* apa dalam konsili Nicea, namun dalam tata gereja Ortodoks dewasa ini, peranannya sentral untuk mengganti tugas Uskup apabila berhalangan hadir karena alasan tertentu. Selain itu, *Coadjutor* merupakan orang kepercayaan Uskup dalam urusan kegerejaan. Dengan demikian, kedekatan dengan Uskup Alexander menjadikan Athanasius sebagai orang kepercayaannya. Tidaklah mengherankan setelah kematian Alexander (17 April 328 M), Athanasius terpilih menjadi uskup di Alexandria saat umurnya tiga puluh tahun pada 8 Juni 328 M.

Athanasius memiliki julukan *Athanasius Contra Mundum* (frasa Latin yang berarti Athanasius melawan dunia), saat ia bertikai dengan kaisar Roma pada masa itu. Dia mengemukakan pemahamannya dan menentang setiap pemahaman yang menolak keilahian Kristus. Pemikirannya menjadi kunci dari pandangan gereja bahwa Yesus benar-benar Allah.

Sebagai uskup Aleksandria, Athanasius menghadapi berbagai tantangan dan konflik, baik intelektual maupun politik. Ia diasingkan dari jabatannya berkali-kali karena sikapnya yang teguh melawan Arianisme. Pengasingan ini sebagian besar akibat persaingan kekuasaan politik dan gerejawi di dalam Kekaisaran Romawi. Selama pengasingannya, Athanasius terus menulis dengan sungguh, membela Kekristenan ortodoks dan merespons argumen-argumen Arianisme (Sendjaja 2012). Tindakannya ini semata-mata untuk menjaga kredo Nicea sesuai dengan biblika. Perspektif Alkitab digunakan karena menurut Athanasius, Alkitab adalah satu-satunya sumber keselamatan yang cukup dan bahwa Gereja, secara eksklusif, dapat menjelaskan maknanya. Intisari dari Kitab Suci adalah bahwa Allah menjadi manusia demi keselamatan umat manusia (Dragas 2005). Meskipun menghadapi kesulitan, Athanasius tetap teguh dalam keyakinannya. Ketabahan dan pembelaannya terhadap iman Kristen ortodoks memberikan dampak langgeng terhadap perkembangan teologi Kristen.

Athanasius menulis beberapa karya yang berpengaruh bagi pemahaman doktrin Tritunggal dan Kristologi masa kini. Pertama, *De Incarnatione Verbie* membahas tentang keselamatan dan kemanusiaan Kristus. Kedua, *Contra Gentes (Against the Heathens)* berisi perlawanan terbuka terhadap ajaran-ajaran sesat. Ketiga, *Epictetus of Corinth*, sebuah surat yang dikirimkan kepada Epictetus, Uskup Korintus sebagai tanggapannya terhadap pandangan yang diungkapkan oleh *Hierarch of the Corinth*, yang disampaikan kepadanya mengenai sifat at dan asal usul Kristus. Pentingnya surat kepada Epictetus sangat besar; ia memiliki reputasi sebagai kanon suci dalam iman Kristen. Demikian juga Athanasius menjadi tokoh penting dalam perkembangan doktrin Trinitas, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pandangan Athanasius akhirnya diterima secara luas dalam kekristenan.

Kristologi Athanasius tentang Soteriologi

Thomas F. Torrance mengamati kristologi Athanasius sebagai rekonstruksi dari pandangan Helenisme mengenai relasi Yang Ilahi dan dunia (Torrance 1975, 220). Allah adalah Pencipta satu-satunya alam semesta. Pemahaman ini hendak membantah konsep Gnostik yang menyatakan bukan Allah (*Demiourgos*) yang menciptakan seluruh alam semesta. Sebagai Pencipta, maka Allah tidak dapat disamakan dengan ciptaan yang lain. Pandangan ini hendak menghancurkan pandangan agama atau aliran kepercayaan masa kini yang menjadikan matahari, bulan, bintang sebagai dewa-dewi atau ilah-ilah mereka. Athanasius memandang bahwa seseorang yang menyembah benda-benda langit sedang menghina Allah karena menyamakan antara ciptaan (*creation*) dan Pencipta (*Creator*). Athanasius mengatakan bahwa Allah adalah *ton alēthinon kai ontōs onta Theon* yaitu Pencipta alam semesta dan raja atas semua, yang melampaui segala yang ada dan pikiran manusia (Thomson 1971, 25). Namun Allah yang berbeda dari ciptaan karena Dia tidak diciptakan (*agenēton*) bukanlah Allah yang jauh

dari ciptaan-Nya. Dia adalah Allah yang dekat (*closeness*) dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, Athanasius hendak menjelaskan transendensi dan imanensi dari Allah.

Imanensi dari Allah dapat ditemukan dalam inkarnasi Yesus. Iman kepada inkarnasi Yesus dan Trinitas bukanlah sebuah fenomena baru yang muncul pada abad ke-4 sebenarnya, tetapi berasal dari kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Kontroversi Arian menyebabkan perlunya doktrin yang jelas, namun intinya tidak ada hal baru yang diungkapkan. Möhler menekankan dugaan kesinambungan iman dan ajaran Gereja, yang bisa diakui sebagai ciri khas Katolik Roma (Möhler 1928, 135). Dengan demikian, Allah dalam diri Yesus adalah *non-dualisme*.

Athanasius mencatat kedekatan Allah dengan ciptaan-Nya sebagai Allah yang baik (*agathos*), mengasihi manusia (*filanthrōpos*), dan memelihara jiwa manusia (*kēdomenos tōn hup' autou genomenōn psukhōn*). Sifat keterbukaan dari Allah inilah yang membuat Allah dapat dekat dengan manusia, demikian pula sebaliknya.

Athanasius mengklaim bahwa Yesus bukan entitas sederhana, melainkan adalah Anak Allah yang kekal yang ada dari segala yang ada dengan Bapa. Ia percaya bahwa Yesus memiliki esensi Ilahi yang sama dengan Bapa, dan bahwa Yesus setara dengan Bapa dalam segala hal. Dengan kata lain, Athanasius mengarah pada teori Trinitas yang mengklaim bahwa ada satu Tuhan dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Thomson 1971). Dalam karya Allah, *logos* Allah selalu bersama dan berperan. Konsep *Logos* yang Athanasius jelaskan tidak terlepas dari filsafat Stoa yang menyatakan *Logos* bukan hanya merujuk pada rasio Ilahi, melainkan rasio manusia dan dunia (Stob 1934, 219). Ia memang mengikuti konsep *Logos* dari kaum Stoa untuk menunjukkan *Logos* Allah sebagai penjamin tatanan dan harmoni kosmos. Tetapi, Athanasius tetap membedakan antara *Logos* Allah dengan pemahaman Stoa. *Logos* Allah Mahasempurna dan Mahakuasa, Dia adalah pencipta segalanya.

Athanasius juga menekankan kemanusiaan Kristus. Ia berpikir bahwa Yesus dilahirkan dari seorang

ibu yang adalah manusia, Maria, dan bahwa Yesus memiliki tubuh dan jiwa manusia. Athanasius percaya bahwa hal ini diperlukan agar Yesus dapat menyelamatkan umat manusia, karena Ia perlu sepenuhnya menjadi manusia untuk mewakili umat manusia dan mengambil tempat kita sebagai pengorbanan untuk dosa-dosa kita.

Fokus utama Athanasius adalah pada keselamatan manusia. Athanasius sebenarnya tidak terlalu berfokus pada konsep Trinitas, tetapi kepada soteriologi. Seperti yang terdapat dalam surat rasul Paulus Roma 6:23a “Sebab upah dosa ialah maut.” Athanasius mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kuasa maut atau kematian (M. J. Susanto 2021). Tidak ada satupun yang dapat membebaskan manusia dari kematian kecuali Allah sendiri. Kuasa Bapa yang sudah dikerjakan melalui Yesus Kristus Anak Allah, dan Anak sendirilah yang dapat mengalahkan kuasa maut. Pertobatan manusia menjadi tidak efektif, jika tidak ada kasih Bapa di dalamnya. Allah mengambil sebuah tindakan penyelamatan manusia dengan tepat,

komunikatif, dan efektif. Ini adalah Inkarnasi Firman atau Logos Allah.

Athanasius menjelaskan: Allah menyediakan untuk-Nya tubuh insani bagi Yesus dalam rahim Maria. Ia “membuat bagi diri-Nya” tubuh insani Yesus sebagai “Instrumen.” Yesus menjadi media komunikasi diri Logos Allah bagi manusia, dan sebagai instrumen demi karya penyelamatan-Nya. Tubuh ini adalah tubuh yang murni, tidak terlahir dari hubungan laki-laki dan perempuan. Ini juga menjelaskan bahwa Yesus bukan berasal dari dunia ini. Tubuh Yesus adalah bukti dan pernyataan dari kehadiran Allah di tengah-tengah manusia.

Kebejatan manusia tidak dapat digantikan dan diperbaiki dengan cara apapun, kecuali kematian Sang *Logos*. Dalam Yohanes 1:1-3 *Logos* Allah yang tidak dapat mati, mengambil tubuh Yesus yang dapat mati. Tubuh Yesus layak untuk menyelamatkan manusia, karena tubuhnya berkontribusi dengan *Logos*. Karena kematian Tubuh Yesus, yang menjadi instrumen bagi Logos Allah, Kematian kekal bagi manusia dapat dihentikan. Setelah pengorbanan Kristus, kuasa maut

akhirnya dihancurkan. Athanasius mengemukakan kematian Yesus bukanlah semata-mata seperti kematian pada umumnya. Yesus mempersembahkan tubuh-Nya kepada bapa. Athanasius memandang bahwa Yesus mempersembahkan diri-Nya sebagai sebuah pengorbanan yang sempurna bagi umat manusia.

Dalam buku *De Incarnatione Verbi*, Athanasius menjelaskan sebagai berikut:

Kitalah yang menyebabkan Ia menjadi daging. Ia mengasihi kita sedemikian rupa untuk keselamatan kita, Ia lahir sebagai manusia. Hanya Sang Penebus sendiri, yang pada permulaan menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada, dapat mengembalikan yang bejat menjadi tidak binasa (Lane 1990, 28).

Karena kasih Allah, Ia berinkarnasi menjadi manusia. Karena kebejatan manusia Ia datang agar kita tidak binasa karena kebejatan manusia sendiri. Manusalah yang menyebabkan Allah berinkarnasi. Menariknya Athanasius menggunakan pandangan Ireneus tentang adanya pertukaran Ilahi antara Allah dan manusia.

Dia itu menjadi manusia, supaya kita dijadikan Allah. Dia itu mempertunjukkan diriNya, keilahian-Nya, melalui badan,

supaya kita mendapat pengetahuan tentang Bapa yang tak kelihatan. Dia itu menanggung penghinaan yang didatangkan manusia, supaya kita menjadi ahli waris kebakaan (*anatasia*) (Purwatma 2015, 45)v

Disini Athanasius memandang penebusan yang dilakukan Kristus merupakan sebuah pengilahan, dan pertukaran ini hanya dapat terjadi jika yang ilahi benar-benar turun menjadi manusia. Karena itu, Yesus harus benar-benar Allah dan benar-benar manusia agar dapat mengilahkan manusia. Inkarnasi ini adalah penyatuan Firman dan manusia yang konkret. Athanasius mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak mungkin menjadi penyelamat jika Dia tidak memiliki tubuh dan jiwa manusia. Maka keselamatan yang dikerjakan Sang Firman menjadi sempurna.

Pandangan Kristologi Athanasius kontroversial pada masanya, gagasannya dilihat sebagai pengabaian dari ajaran Kristen Tradisional. Namun, gagasannya akhirnya diterima secara luas di Gereja Kristen dan membantu membentuk perkembangan doktrin Kristen di abad-abad berikutnya bahkan hingga sekarang.

Athanasius menggambarkan Yesus dalam tiga karya, yaitu

penciptaan, penyelenggaraan, dan penyelamatan. Ketika karya Yesus ini dilakukan untuk kemuliaan Bapa dan memiliki nilai teori dan praktis bagi gereja di era postmodern.

Pertama, Yesus sebagai *Logos* dalam Penciptaan. Athanasius dengan tegas menyatakan Yesus sebagai Hikmat dan *Logos* Allah bersama Allah menciptakan alam semesta. Yesus adalah Pencipta itu sendiri. Karya pertama ini Athanasius tekankan untuk menyerang konsep dari Arius yang memahami Yesus sebagai ciptaan yang pertama (*ktisma*). Bagi Athanasius, Yesus adalah keturunan (*gennema*) Bapa, Anak yang Tunggal (*monos Huios*), dan Gambar tak-berubah (*eikōn aparallaktos*) Bapa sendiri. Mengutip pemikiran Plato, Athanasius menyatakan “karena Tuhan itu baik – atau melainkan sumber kebaikan – dan orang baik tidak iri pada apa pun. Jadi, karena Dia tidak iri pada keberadaannya, Dia menjadikan segala sesuatu dari ketiadaan melalui miliknya sendiri Firman, Tuhan kami Yesus Kristus” (Thomson 1971, 141).

Dalam penciptaan manusia juga, Allah berupaya berkomunikasi dengan manusia. Manusia diciptakan

oleh Allah menurut gambar Allah. Ontologi ini menyebabkan manusia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dan bersama *Logos*. Konsep yang sama dalam hubungannya dengan Trinitas disebut sebagai *Perichoresis* (R. D. Butarbutar and Pakpahan 2021).

Kedua, Yesus sebagai *Logos* dalam Penyelenggaraan (*pronoian*). Karya ini menunjukkan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan-Nya di segala waktu dan segala tempat (Thomson 1971, 115). Gagasan Athanasius hendak melawan konsep Epikurean yang mengajarkan doktrin kebetulan dalam penyelenggaraan di dunia ini. Athanasius menyatakan bahwa keadaan alam semesta yang teratur dan harmonis merupakan penegasan terhadap karya penyelenggaraan yang Allah lakukan. Semua ini Allah lakukan sebagai bukti Dia melakukan kebaikan sejak Penciptaan, penyelenggaraan, hingga mencapai tujuan tertinggi orang percaya, yaitu kehidupan yang penuh dengan kebenaran dan kebahagiaan dalam hidup Ilahi.

Pengaturan Allah tidak semata-mata menghancurkan kehendak bebas

manusia. Sejak Penciptaan manusia, Allah memberikan kebebasan untuk berelasi dengan-Nya. *Logos* Allah memberikan ruang dan kesempatan untuk bersekutu dengan-Nya, bukan dengan paksaan. Ketidakpaksaan tersebut terus berjalan hingga saat ini (*creatio continua*). Oleh sebab itu, menurut Athanasius, ketika manusia memilih untuk keluar dari persekutuan dan tujuan Ilahi, maka manusia sedang irasional (Thomson 1971, 163). Namun, Athanasius melanjutkan argumennya dengan menjelaskan karya ketiga dari *Logos*, yaitu penyelamatan melalui inkarnasi *Logos* yang membuat manusia dapat mengenal Allah dan kembali pada relasi dengan-Nya.

Ketiga, Yesus sebagai *Logos* dalam Penyelamatan. Setelah Yesus ada dalam Penciptaan dan Penyelenggaraan, maka karya terutama Yesus adalah penyelamatan manusia dari dosa. Kematian (*thanatos*) akibat dosa adalah keadaan yang tidak ideal. Itu sebabnya Athanasius bertanya “Apa yang seharusnya dilakukan oleh Tuhan yang baik? Membiarkan dosa menguasai mereka dan kematian menguasai mereka?” (Thomson 1971, 149). Merespons pertanyaan

ini, Athanasius menjawab bahwa Allah tidak sama sekali jahat, Dia ingin menyelamatkan manusia dan tidak ingin membiarkan manusia di bawah kuasa kematian. Namun, manusia tidak dapat melakukannya hanya dengan bertobat, harus Allah sendirilah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Tanpa kebaikan dari Bapa, maka usaha manusia dan pertobatan yang dilakukan tidak memiliki nilai apapun.

Logos Allah menyiapkan tubuh Yesus bagi diri-Nya di dalam rahim manusia bernama Maria, yaitu seorang perawan suci dan tidak bernoda (Athanasius menyebutnya *kenisah* untuk menekankan bahwa Maria adalah perawan suci yang belum pernah bersetubuh dengan pria manapun dan Yesus memang berasal dari Allah, bukan dari dunia) (Thomson 1971, 225). *Logos* Allah yang tidak dapat mati sengaja mengambil tubuh manusia biasa agar dapat mati agar dapat mempersembahkan (*tēs prosforas*) diri-Nya.

Mungkin menguak pertanyaan “Bagaimana Athanasius menggunakan kesejajaran antara *Logos* dalam penciptaan dan dalam keselamatan?”

Dalam menyampaikan argumennya mengenai inkarnasi *Logos*, Athanasius mencatat hubungan antara *Logos* dalam penciptaan dan *Logos* dalam keselamatan dalam upaya menunjukkan bahwa *Logos* yang sama yang sedang bekerja dan/atau diwujudkan dalam setiap konsep. Dengan mengakui hubungan Tuhan dengan ciptaan tidak hanya sebagai sumbernya, tetapi juga substansi atau sarana keberadaannya, paralel dibangun antara hubungan Tuhan dan umat manusia karena Dia (dalam bentuk *Logos/Yesus*) adalah sumber utama keselamatan dan keberadaan manusia. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan Athanasius bahwa restorasi dan pembaharuan ciptaan adalah karya dari *Logos* yang sama yang menjadikannya sebagai awal. Dari perspektif inilah Athanasius menjelaskan caranya manusia harus menanggapi pekerjaan *Logos* di mana individu harus 'melakukan Penyembahan kepada Kristus saja, dan melalui Dia kita dapat mengenal Bapa dengan benar.

Perilaku ini kemudian diperluas dalam seruan Athanasius pada Kitab Suci untuk mendukung argumennya mengenai inkarnasi ketika ia

mengusulkan bahwa individu akan 'belajar darinya' kepada mereka dengan lebih lengkap dan jelas rincian yang tepat dari apa yang [mereka] katakan' ketika mereka: 1) dengan tulus menerapkan pikirannya; 2) menjalani kehidupan yang terhormat sesuai dengan teladannya para rasul; 3) memupuk/memiliki batin dan jiwa yang suci; dan 4) memiliki keimanan yang sejati dalam Kristus.

Sumbangsih Athanasius dalam Soteriologi di Era Postmodern

David Wells pada tahun 1984 menulis buku berjudul *The Person of Christ: A Biblical and Historical Analysis of the Incarnation* yang berisi sekitar sepertiga dikhususkan untuk materi alkitabiah, sepertiga untuk perkembangan sejarah, dan sisanya diskusi tiga atau empat pemikir kontemporer. Tujuan buku ini adalah untuk mengembangkan Kristologi (Wells 1984). Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh dalam buku tersebut hampir selalu merupakan hal-hal yang bersifat internal gereja. Permasalahan yang mencuat, misalnya, bagaimana pribadi Kristus dibicarakan oleh

berbagai penulis Perjanjian Baru, bagaimana garis pemikiran diambil di gereja mula-mula, bagaimana perdebatan pada Abad Pertengahan dan Reformasi tentang Kristus dan bagaimana Kristologi dirumuskan oleh para sarjana kontemporer.

Ada juga persoalan-persoalan yang bersifat eksternal yang harus menyertai pekerjaan mendasar ini. Ini berkaitan dengan bagaimana Kristologi terlibat dalam konteks budaya zaman. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana Kristus, yang di dalamnya terdapat keagungan ilahi dan kelemahan manusia digabungkan dalam satu pribadi dan apa implikasinya. Masyarakat postmodern membutuhkan kajian Kristologi yang dibutuhkan oleh manusia di segala zaman.

Kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa dalam kitab Kejadian jarang diperdengarkan pada era postmodern. Untuk memperkuat argumen ini, Daniel Lukas Lukito menulis buku yang berjudul *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Dalam bukunya tersebut, Lukito mengungkapkan tentang serangan dari berbagai pihak kepada teolog dan hamba Tuhan yang membicarakan

dosa (Lukito 2019, 4). Dosa menjadi relatif tergantung pandangan aliran teologi yang dipegang. Belum lagi postmodern menyajikan pluralitas dan relativitas yang sangat besar (Hasiholan and Abdillah 2022). Namun apabila menelisik kepada ajaran Kekristenan dari abad ke abad, maka berita tentang dosa selalu diikuti dengan berita tentang keselamatan. Berita tentang dosa mengajarkan manusia akan kerusakan yang dialami manusia, tetapi berita keselamatan memberi pengharapan untuk manusia kembali dekat dengan Allah.

Janji karya keselamatan sudah diberikan secara sepihak dari Tuhan kepada manusia. Melihat dari teks Alkitab bagaimana orang Israel dipagut ular pada zaman Musa, Tuhan memerintahkan Musa untuk membuat ular tedung dan menaruhnya pada sebuah tiang; dan setiap orang yang melihatnya, akan tetap hidup (Williams and Harcombe 2023). Simbol tersebut digunakan Yohanes untuk menjelaskan lagi maksud ayat itu. Dalam Yohanes 3:14-15 dikatakan “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang

percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.” Setelah melihat ular tembaga itu mereka tetap hidup diparalelkan dengan orang percaya yang akan beroleh hidup yang kekal atau keselamatan (Brey 2020).

Memperoleh keselamatan yang dibutuhkan adalah iman pada Yesus Kristus dan hal lain yang mengikuti orang beriman adalah perbuatan baik (Verdianto 2020). Kebaikan dan kasih adalah bukti orang Kristen beriman dan sudah diselamatkan dari hukuman dosa. Konsep keselamatan inilah yang berkembang dalam Kekristenan hingga dewasa ini dan harus terus digemakan untuk menangkal relativitas yang sering disuarakan pada era postmodern. Pemahaman ini memiliki kesinambungan dengan Kristologi Athanasius. Sebagai orang percaya, mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat adalah suatu hal yang pasti, dan hanya Tuhan sendirilah yang mampu melepaskan manusia dari kuasa maut. Dosa mendatangkan maut memiliki esensi yang sama dengan terpisahnya hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Athanasius dosa yang dilakukan manusia membawa pada

kematian. Kematian menurut Athanasius adalah ketika manusia yang-tidak-ada, menjadi ada dengan tubuh insaninya, lalu menderita dan akhirnya menjadi tidak ada. Ini adalah kondisi yang tidak ideal dari manusia (Lohse 2020, 73). Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kuasa kematian tersebut, sehingga membutuhkan pribadi lain yang dapat melepaskan manusia dari kematian.

Merespons keadaan manusia yang mengalami kematian, maka Bapa mengutus anak-Nya menjadi manusia. Inilah *Logos* yang berinkarnasi menjadi manusia. Memulihkan kembali hubungan Tuhan dengan manusia. Dan dari banyaknya karya dan pemikiran Athanasius inti dari semuanya adalah bahwa dasar iman Kristen yang sesungguhnya adalah perwujudan Tuhan datang menyelamatkan manusia dalam karya keselamatan Yesus Kristus. Bagi Athanasius, keselamatan terjadi melalui proses yang disebut "penyatuan" atau "pemulihan" (restorasi).

Dari risalah Athanasius, peneliti dapat melanjutkan dengan melakukan tiga pengamatan yang sangat penting dalam memahami

bagaimana *Logos* mencapai kemenangan atas kematian melalui 'persembahan yang setara.' Pertama, kematian yang dialami oleh *Logos* yang dicapainya bukanlah milik-Nya, melainkan milik kematian manusia. Kedua, agar 'kematian manusia' ini dapat terjadi, diperlukan *Logos Allah* untuk mengambil bentuk yang bisa menderita kematian. Karena alasan ini, Firman 'mengambil tubuh-Nya sendiri dan menjadikannya milik-Nya sendiri sebagai instrumen, di dalamnya terwujud, dan di dalamnya tinggal di sana' sehingga 'adalah layak untuk mati demi kepentingan semua orang'. Ketiga, menanggung kutukan kematian yang dikaitkan dengan pelanggaran manusia, Dia akan menerima 'kematian yang ditetapkan sebagai kutukan dan itu adalah Salib.' Dengan demikian, menunjukkan bagaimana *Logos* memediasi hubungan antara Tuhan dan dunia/kemanusiaan ketika Dia menyerahkan kepada kematian tubuh yang telah diambil-Nya sendiri, sebagai persembahan dan kurban yang bebas dari noda apa pun, dan langsung Dia singkirkan dari maut semua manusia.

Penyelamatan manusia oleh Yesus Kristus memiliki esensi yang

penting bagi orang Percaya. Dan dengan melihat perkembangan dan besarnya pengaruh doktrin ini kepada Gereja masa kini, sumbangsih Athanasius sangat besar sepanjang sejarah gereja. Gereja dan umat-Nya meyakini doktrin yang dikemukakan Athanasius, meskipun telah berabad-abad yang lalu dan tidak secara spesifik namun terdapat nilai-nilai pemahaman Athanasius. Pemahamannya yang dinilai biblika menjadikan apa yang dikemukakan dia tetap diyakini sampai sekarang sebagai doktrin pengajaran dalam gereja. Perkembangan doktrin dalam gereja pun memiliki nilai-nilai dari apa yang dikemukakan Athanasius.

Gereja menjadi wadah untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang Yesus Kristus dengan karya keselamatan-Nya, mengajarkan bahwa setiap manusia diselamatkan oleh karena imannya (Tambunan and Setyobekti 2021). Saat manusia mengaku dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan juruselamat, karya keselamatan itu memenuhi setiap manusia. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan memberi keselamatan melalui pribadi dan karya Putra-Nya. Anak Allah itu diutus menjadi manusia, mati untuk

kita, bangkit kembali di antara orang mati untuk menebus dan menggantikan posisi kita umat manusia. Itu sebabnya, Alwyn Pettersen memahami inkarnasi *Logos* ala Athanasius dari perspektif liturgi (Pettersen 2005).

Peneliti mengajukan empat cara yang dapat dilakukan untuk menjelaskan soteriologi dari Kristologi Athanasius di era postmodern. Pertama, kejelasan (*Intelligibility*). Seperti Athanasius yang sedang menghadapi Arius, maka diperlukan kejelasan dalam mengajarkan apa yang dikatakan. Seseorang akan salah memahami jika orang percaya berkata “dosa”, “kasih karunia”, dan “Tuhan”. Masyarakat postmodern bisa saja menanggapi dengan berbeda maksud yang mereka dengar. Oleh sebab itu, ketika menyampaikan terminologi-terminologi di atas, maka orang Kristen harus dengan tepat menjelaskan maksudnya.

Kedua, kredibilitas (*Credibility*). Postmodern membawa keyakinan umum yang dianggap masuk akal oleh sebagian besar orang, namun bertentangan dengan ajaran dasar Kristen. Artinya jika

keyakinan A benar, maka keyakinan B tidak mungkin benar. Prinsip ini harus ditegaskan agar tidak terjadi kekaburan dalam mencari kebenaran. Contohnya “Saya tidak percaya hanya ada satu jalan menuju Tuhan.” Karena begitu banyak orang yang percaya dan menerima ini, mereka secara otomatis mengatakan bahwa Kekristenan tentu saja tidak benar. Oleh karena itu, orang percaya harus berbicara kepada sebanyak mungkin orang-orang ketika sedang berkhotbah karena jumlahnya sangat banyak.

Tunjukkan kepada mereka bahwa pernyataan-pernyataan mereka juga merupakan pernyataan iman seperti halnya agama Kristen dan oleh karena itu mereka perlu melakukan hal tersebut. Harus mengungkap asumsi-asumsi iman yang membuat orang-orang skeptis terjebak dalam keraguan mereka.

Ketiga, masuk akal (*Plausibility*). Umat Kristen harus masuk secara mendalam ke dalam harapan, keyakinan, aspirasi, dan kerinduan masyarakat postmodern, dan mencoba terhubung dengan mereka. Inilah yang disebut “kontekstualisasi” yang membuat

banyak kalangan resah (H. Susanto 2019). Bagi sebagian orang, hal ini terdengar seperti memberi tahu orang lain apa yang ingin mereka dengar tanpa mengimani. Namun hal ini justru menunjukkan kepada masyarakat postmodern bagaimana garis hidup, harapan hati, dan perjuangan budaya mereka sendiri akan diselesaikan dalam Yesus Kristus.

Wells mengatakan bahwa kontekstualisasi memerlukan, "...bukan sekedar penerapan praktis dari doktrin alkitabiah namun penerjemahan doktrin tersebut ke dalam suatu konseptualisasi yang menyatu dengan realitas struktur sosial dan pola hidup yang dominan dalam kehidupan kontemporer kita..." (Wells 2017). Orang percaya harus mendapatkan garis antara keterlibatan dan pelepasan, penerimaan dan penolakan, kontinuitas dan diskontinuitas, berada "di" dunia dan bukan "dari" dunia" untuk dapat memberikan penjelasan yang masuk akal.

Kontekstualisasi adalah proses yang melaluinya setiap manusia menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mencuat di era postmodern. Firman Tuhan

harus demikian terkait dengan konteks sang pelaku teori dan praksis itu sendiri. Relevansinya saat ini [masuk akal] diperlukan agar umat Kristen dapat dipercaya. Saat berbicara dengan seseorang yang mengatakan bahwa orang Kristen membuat klaim eksklusif, pada dasarnya mereka hanya membuat klaim tersebut seperti yang mereka katakan. Saya berargumen bahwa klaim relativisme agama bukanlah sebuah solusi, karena klaim tersebut juga merupakan klaim eksklusif atas superioritas. Sebaliknya, kematian Yesus di kayu salib adalah cara terbaik untuk memenuhi kerinduan masyarakat postmodern yang pluralistik untuk perdamaian dan rasa hormat di antara agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan masuk akal nya Injil dalam pengertian yang dapat dipahami oleh masyarakat postmodern. Namun perlu dicatat bahwa selalu ada bahaya dalam kontekstualisasi yang berlebihan, namun ada juga bahaya yang sama dalam kontekstualisasi yang kurang – kurang beradaptasi dan terlalu beradaptasi – Keduanya percaya pada supermasi suatu budaya. Ketegangan ini harus kita biarkan berjalan agar seorang Kristen terus menelusuri

imannya dan menjelaskannya dengan lokus kehidupannya.

Keempat, keintiman (*Intimacy*). Setelah rangkaian tiga cara di atas, maka orang percaya dapat memimpin seseorang mengambil keputusan pribadi. Setelah melakukan semua langkah di atas, hal ini mengarahkan mereka untuk secara pribadi menerapkan kebenaran yang dijelaskan.

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI

Pengaruh dan ketekunan Athanasius dalam mempertahankan Kredo Nicea telah berdampak jangka panjang dalam pengembangan soteriologi. Kontribusinya yang luar biasa dalam mempertahankan keilahian Yesus dan konsep keselamatan menjadi landasan penting bagi iman Kristen sepanjang sejarah. Athanasius tidak anti dengan Filsafat dalam mengkonstruksi pemikirannya. Cara berpikir ini harus menjadi model dalam berteologi di era post-modern. Kita tidak boleh anti dengan disiplin ilmu yang lain, melainkan mengambil konsep berpikir yang baik seraya mempertahankan kekhasan iman

Kristen. Athanasius telah menunjukkan teladan berteologi yang kritis terhadap keadaan zaman, maka di era postmodern ini, harus disajikan teologi yang kritis merespons pluralitas dan relativitas.

Inti dari pemikiran Athanasius adalah konsistensi interaksi antara campur tangan Allah dalam inkarnasi dan keterlibatan ilahi dalam kosmos. Seperti yang ditunjukkan oleh Athanasius, pembaharuan ciptaan adalah sebuah karya dari *Logos* yang sama yang membuatnya pada awalnya. Karena itu akan tampak tidak selaras dengan Bapa yang telah melakukan keselamatan di dalam Dia melalui sarana-Nya.

REFERENSI

- Barnes, Timothy David. 2001. *Athanasius and Constantius: Theology and Politics in the Constantinian Empire*. Harvard University: Harvard University Press.
- Beek, Abraham Van De. 2010. "The Relevance of Athanasius in Dogmatics." *Church History and Religious Culture* 90, no. 2: 287–309.
<https://doi.org/10.1163/1871241>

- 10X542419.
- Brey, John D. 2020. "Nehushtan the Nazarene."
- Butarbutar, Marlon. 2018. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2: 166–128.
- Butarbutar, Rut Debora, and Binsar Jonathan Pakpahan. 2021. "Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.205>.
- Dragas, George Dion. 2005. *Saint Athanasius of Alexandria: Research and New Perspectives*. New Hampshire: Orthodox Research Institute.
- Ferguson, Everett. 2013. *Church History Volume 1: From Christ to the Pre-Reformation*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Aldi Abdillah. 2022. "The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities." *Dialog* 45, no. 2: 195–206. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.652>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. 2021. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 1, no. c: 27–52.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lane, Tony. 1990. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lohse, Bernhard. 2020. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lukito, Daniel Lukas. 2019. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT.
- Möhler, Johann Adam. 1928. *Athanasius Der Grosse Und Die Kirche Seiner Zeit, Besonders Im Kampfe Mit Dem Arianismus*. Mainz: Salzwasser Verlag.

- Pettersen, Alvyn. 2005. "Christ Death – A Liturgical Event for Athanasius of Alexandria?" *Theological Studies* 66, no. 1: 22–31.
- Purwatma, M. 2015. *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schellenberg, Jacquelyn B. 2021. "An Examination of On the Incarnation of the Word by Athanasius of Alexandria." *The American Journal of Biblical Theology* 22, no. 36: 1–12.
- Sendjaja, Hendri M. 2012. "Paham Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam Contra Gentes - De Incarnatione." *Orientasi Baru* 21, no. 1: 19–34.
- Stob, Ralph. 1934. "Stoicism and Christianity." *Classical Journal* 30.
- Susanto, Hery. 2019. "Church Focused on Missionary Movement [Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner]." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1: 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Susanto, Mathew Joseph. 2021. "Ia Menjadi Daging Demi Keselamatan Kita: Pemikiran Athanasius Tentang Gagasan Homoousios, Inkarnasi Kristus, dan Keselamatan." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. 2021. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1: 28–42.
- Theology, Faculty O F, and John R Meyer. 1992. "The Soteriology of Saint Athanasius of Alexandria - The Conformation of the Christian to Christ." *Sacra Theologia* 22, no. 3.
- Thomson, Robert W, ed. 1971. *Athanasius: Contra Gentes and De Incarnatione*. Clarendon, Oxford: Oxford Early Christian Texts.
- Torrance, Thomas F. 1975. *Theology in Reconciliation*. London: Geoffrey Chapma.
- Verdianto, Yohanes. 2020. "Ontologi Kristus dan Hubungannya

dengan Soteriologi.”

*EPIGRAPHE: Jurnal Teologi
Dan Pelayanan Kristiani* 4, no.
2: 273–82.

Wells, David F. 1984. *The Person of
Christ: A Biblical and Historical
Analysis of the Incarnation*.
Wheaton, IL: Crossway Books.

———. 2017. “The Supremacy of
Christ in a Postmodern World.”
In *The Supremacy of Christ in a
Postmodern World*, 21–50.
Wheaton, IL: Crossway Books.

Wilgenburg, Arwin Van. 2010. “The
Reception of Athanasius within
Contemporary Roman Catholic
Theology.” *Church History and
Religious Culture* 90, no. 2:
311–37.
[https://doi.org/10.1163/1871241
10X542428](https://doi.org/10.1163/187124110X542428).

Williams, Gillian, and Mariette
Harcombe. 2023.
“Reconsidering the Nehushtan
as a Magical Healing Device
within the Geographical,
Cultural, and Magico-Religious
Context of the Ancient Near
East.” *Religions* 14, no. 11: 1–
15.
[https://doi.org/10.3390/rel14111
404](https://doi.org/10.3390/rel14111404).